

---

## PENGGUNAAN DWIBAHASA PADA TUTURAN SEHARI HARI ANAK USIA 3 TAHUN

**Zahwa Nur Fitriah<sup>1)</sup>**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta<sup>1)</sup>

[zahwanurfit1305@gmail.com](mailto:zahwanurfit1305@gmail.com)<sup>1)</sup>

---

### ABSTRAK

**Kata Kunci:**

(Psikolinguistik;  
Bilingual; Campur Kode)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bilingualisme dalam komunikasi yang tidak terlepas dari insiden campur kode, serta menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan bilingualisme yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah metode simak, metode simak libat cakap, dan metode wawancara. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak laki-laki berusia 3 tahun 8 bulan dengan inisial MA. Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang diproduksi oleh MA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MA, seorang anak laki-laki berusia 3 tahun 8 bulan, masih mampu menghasilkan tuturan dalam bahasa Jawa, meskipun tidak lebih dari satu suku kata dalam setiap kalimat yang diucapkannya. Sementara itu, dalam bahasa keduanya, yaitu bahasa Indonesia, MA mampu mengucapkan lebih dari dua suku kata per kalimat dan MA mampu mengadaptasi bahasa yang digunakan oleh lawan tuturnya. Selain faktor lingkungan mayoritas, faktor orang tua yang terus menggunakan bahasa Jawa dalam percakapan sehari-hari memberikan pengaruh yang signifikan terhadap bilingualisme MA.

---

### ABSTRACT

**Keywords:**

(Psycholinguistics;  
bilingualism; code  
mixing)

*This research aims to describe bilingualism in communication which does not escape code mixing incidents, as well as explaining the factors that cause the use of bilingualism that occurs in everyday life. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques are the listening method, the listening and skill involvement method, and the interview method. The subject in this study was a boy aged 3 years 8 months and with the initials MA. The data in the research is in the form of speech produced by MA. The results showed that MA, a boy aged 3 years 8 months, was still able to produce speech in Javanese, but not more than one syllable in each sentence produced, whereas in his second language, namely Indonesian, MA was able to pronounce more than two syllables per sentence and MA is able to adapt the language used by his interlocutor. Apart from the majority environmental*

---

---

*factors, the factor of parents who continue to use Javanese in daily conversations greatly influences bilingualism.*

---

Diterima: 1 Januari 2025 ; direvisi: 30 Maret ; disetujui: 1 Mei 2025

---

## PENDAHULUAN

Psikolinguistik menurut Harley dalam (Soenjono, 2008) bisa dikatakan sebagai suatu “studi tentang proses-proses mental dalam pemakaian bahasa”. Selanjutnya Clark dan Clark menyatakan bahwa psikologi bahasa berkaitan dengan tiga hal utama, yaitu: komprehensif, produksi, dan pemerolehan bahasa. Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari proses-proses mental yang dilalui oleh manusia ketika berbahasa.

Lebih merinci menurut Darjowidjojo (2010) dalam Emy (2017) psikolinguistik mempelajari empat topik utama, yaitu: 1) Komprehensif, yakni proses-proses mental yang dilalui oleh manusia sehingga mereka dapat menangkap dan memahami apa yang dikatakan kawan tuturnya. 2) Produksi, yakni proses-proses mental pada manusia sehingga mampu menghasilkan tuturan yang diinginkan. 3) Landasan biologis serta neurologis yang membuat manusia bisa berbahasa. 4) Pemerolehan bahasa, yakni bagaimana manusia memperoleh bahasa mereka.

Setiap anak yang lahir dan berkembang secara normal fisik, mental dan sosial akan mampu menguasai setidaknya satu bahasa. Jika anak tersebut menguasai lebih dari satu bahasa, bahasa yang urutan pertama dikuasainya disebut dengan BI atau bahasa Ibu. Bahasa pertama yang sangat dikuasai seorang anak juga bisa disebut B1, sedangkan bahasa yang diperoleh anak setelah mereka memperoleh bahasa lain disebut B2. Bisa disebut dengan B2 jika bahasa yang diperoleh itu telah dikuasai dengan relatif sempurna.

Kemampuan B1 berlangsung seolah-olah mengalir dengan sendirinya merasa “selalu wajib” meningkatkan kompetensinya setiap saat. Hal ini tidak terjadi pada kemampuan B2. Pembelajar amat menyadari mengapa dirinya harus menguasai B2. Mereka pun menyadari imbalan apa yang akan diperoleh jika menguasai B2 dengan baik atau sedang. Bahkan, mereka tahu benar apa hukuman yang akan didapatkannya jika mereka gagal. Kelebihan kesadaran ini dalam kemampuan B2 akan memperkuat motivasi. Sebaliknya, kelebihan ketidaksadaran pada kemampuan B1 adalah bahwa anak selalu berusaha meningkatkan kompetensinya. Menurut Baradja (1994) dalam Kholid (2009) terdapat enam faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua, yaitu (1) Tujuan, (2) Pembelajar, (3) Pengajar, (4) Bahan, (5) Metode, dan (6) Faktor lingkungan. Meski demikian, faktor tujuan, pembelajar, dan pengajar merupakan tiga faktor utama. Dari ketiga faktor ini kemampuan B2 mengkonsentrasikan diri pada hal-hal yang menyangkut pembelajar dan proses belajar.

Kedwibahasaan terdiri dari dua kata dasar yaitu dwi dan bahasa. Artinya ada dua bahasa yang mampu digunakan oleh suatu individu atau komunitas. seperti yang diungkapkan Haugen dalam Rusyana (1998) dalam Sri (2021) meskipun dwibasawan baru mempelajari bahasa tersebut dan belum digunakan secara aktif untuk berkomunikasi, penutur tersebut dapat disebut sebagai dwibahasawan. Sejalan dengan Haugen, menurut Nababan konsep dwibahasa atau bilingualitas merupakan salah satu hasil pemerolehan atau pembelajaran bahasa kedua atau menjadi tahu dua bahasa.

Banyaknya pendapat berbeda dari para tokoh-tokoh mengenai kedwibahasaan, batasan pengertian kedwibahasaan masih terbilang relatif. Faktor relatif ini disebabkan sulitnya mengukur sampai batas mana kemampuan berbahasa dari seseorang dalam pemerolehan bahasa kedua. Namun pendapat berbeda para tokoh-tokoh masih bisa diambil kesimpulan, bahwa kedwibahasaan berkaitan dengan adanya dua bahasa dalam kehidupan berbahasa seorang penutur.

Masyarakat dwibahasa (bilingual) yang berbicara menggunakan dua bahasa harus memilih bahasa yang digunakan dalam bertutur. Pemilihan bahasa menurut Fasold (1984) dalam Randi (2023) tidak sesederhana yang kita bayangkan, yakni memilih sebuah bahasa secara keseluruhan (whole language) dalam suatu peristiwa komunikasi. Kita membayangkan seseorang yang menguasai dua bahasa atau lebih harus memilih bahasa mana yang akan ia gunakan. Misalnya, seseorang yang menguasai bahasa Jawa dan bahasa Indonesia harus memilih salah satu di antara kedua bahasa itu ketika berbicara kepada orang lain dalam peristiwa komunikasi. Dalam pemilihan bahasa terdapat tiga kategori pilihan. Pertama, dengan memilih satu variasi dari bahasa yang sama (intra language variation). Apabila seorang penutur bahasa Jawa berbicara kepada orang lain dengan menggunakan bahasa Jawa kromo misalnya, maka ia telah melakukan pilihan bahasa kategori pertama ini. Kedua, dengan melakukan alih kode (code switching), artinya menggunakan satu bahasa pada satu keperluan dan menggunakan bahasa yang lain pada keperluan lain dalam satu peristiwa komunikasi. Ketiga, dengan melakukan campur kode (code mixing) artinya menggunakan satu bahasa tertentu dengan bercampur serpihan-serpihan dari bahasa lain. Pembahasan mengenai bilingualisme sangat berkaitan erat dengan peristiwa alih kode dan campur kode.

Secara garis besar campur kode dibedakan menjadi dua kelompok: (1) campur kode ke dalam, yakni campur kode yang unsur-unsurnya bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya, dan (2) campur kode ke luar, yaitu campur kode yang unsur-unsurnya bersumber dari bahasa asing. Contohnya yang termasuk kelompok campur kode ke dalam adalah campur kode yang terjadi antara unsur-unsur bahasa serumpun, misalnya campur kode antara unsur Bahasa Jawa dengan unsur Bahasa Indonesia. Sementara itu, yang termasuk kelompok campur kode ke luar misalnya campur kode antara unsur bahasa Indonesia dengan unsur Bahasa Arab atau Bahasa Inggris yang ditemukan dalam penelitian ini.

Unsur-unsur bahasa yang terlibat dalam peristiwa campur kode apabila dilihat dari segi satuan-satuan bahasanya, maka ada yang berwujud kata, frasa, kata ulang, idiom, dan klausa. Menurut pandangan Thelander (1976) dalam Suwito (1985) dalam Mulyani (2020) dalam mengidentifikasi gejala campur kode, yaitu unsur terbesar yang dimungkinkan menyisip ke dalam peristiwa campur kode adalah terbatas pada tingkat klausa. Artinya, apabila unsur bahasa yang menyisip (bercampur) dalam campur kode itu adalah satuan bahasa di atas klausa (misalnya: kalimat, rangkaian kalimat, atau bahkan sebuah paragraph) maka tidak akan diidentifikasi sebagai gejala campur kode, melainkan sudah merupakan gejala alih kode.

Kelancarannya bertutur dalam tiap-tiap bahasa menentukan kesiapan untuk memakai bahasa-bahasa yang dikuasainya secara bergantian. Penggantian bahasa ini sering disebut alih

kode. Bahtia (2004) dan Ritchie (2023) mengatakan bahwa alih kode mengacu pada penggunaan berbagai unit linguistik, seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat, terutama dari dua sistem tata bahasa yang terlibat yang melampaui batasan-batasan kalimat di dalam suatu peristiwa tutur atau disebut antarkalimat. Alih kode disebabkan oleh beberapa hal, antara lain karena orang yang bersangkutan berlatih menggunakan suatu bahasa tertentu dalam membicarakan suatu pokok pembicaraan tertentu atau karena kurangnya kata atau istilah dalam salah satu bahasa yang dikuasainya untuk mengungkapkan gagasannya.

Beberapa penelitian terkait bilingualisme telah dilakukan oleh beberapa pihak, yaitu pertama oleh Marpuang (2022) mengkaji Gejala Bilingualisme Yang Berkembang Di Era Globalisasi. Kedua oleh Veni Nurpadillah (2018) mengkaji Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Kegiatan Pembelajaran Di SMP Perbatasan Cirebon-Kuningan. Ketiga oleh Mariam Ulfa (2019) mengkaji Kontruksi Tulisan Mahasiswa Bilingual Dalam Menulis Teks Deskriptif. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah yang belum dikaji dalam beberapa penelitian terdahulu. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah dengan adanya situasi kedwibahasaan dan kontak bahasa yang sering terjadi, sangat mungkin ditemukan peristiwa alih kode dan campur kode dalam interaksi sehari-hari. Pengamatan pada penggunaan bilingualisme oleh masyarakat sekitar menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan tuturan tertentu. Dari rumusan masalah tersebut, ditetapkan beberapa tujuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan anak laki-laki usia 3 tahun 8 bulan dalam menggunakan kedwibahasaan dalam berkomunikasi yang tidak luput dari peristiwa campur kode, serta menjelaskan faktor penyebab penggunaan kedwibahasaan yang terjadi dalam kesehariannya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis data deskriptif. Menurut Sugiyono metode deskriptif kualitatif merupakan proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau menuliskan keadaan subjek atau objek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah MA anak laki-laki berusia 3 tahun 8 bulan. Data penelitian berupa tuturan sehari-hari MA. Teknik pengumpulan data yang diterapkan yaitu dengan mencatat, menyimak, dan merekam. Pada teknik simak libat cakap, peneliti turut berpartisipasi dalam percakapan sambil menyimak pembicaraan. Metode wawancara yang dilakukan dengan MA, dengan tujuan mengetahui lebih jelas mengenai kedwibahasawan dan pilihan bahasa yang digunakan oleh MA dalam kesehariannya. Penelitian ini mengikuti pandangan Thelander dalam mengidentifikasi gejala campur kode, yaitu unsur terbesar yang dimungkinkan menyisip ke dalam peristiwa campur kode adalah terbatas pada tingkat klausa. Dalam hal ini, tuturan yang dihasilkan oleh MA memuat adanya 2 tuturan yang mengandung campur kode, dengan jumlah tuturan yang ditemukan sebanyak 4 tuturan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan Pembahasan dapat disajikan dalam subbab yang tidak lebih dari tiga level

dengan menggunakan nomor sesuai format. Bagian ini menyajikan dan membahas secara jelas pokok bahasan dengan mengacu pada masalah dan tujuan penulisan.

Dalam penelitian ini subjek yang diambil ialah seorang anak laki-laki berusia 3 tahun 8 bulan berinisial MA, lahir di Malang. MA Merupakan anak dari orangtua yang berasal dari Malang Jawa Timur, kemudian bermigrasi dan akhirnya menetap di Jakarta. Bahasa yang digunakan dalam keseharian oleh kedua orangtuanya ialah bahasa Jawa, namun juga sering melakukan campur kode dalam percakapan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Sejak kecil MA dikenalkan bahasa pertamanya dengan bahasa Jawa, tetapi ia juga terkadang menggunakan bahasa Indonesia yang sebagai bahasa kedua, hal ini disebabkan oleh faktor lingkungan, yang dimana kedua orang tua MA juga telah tinggal di Indonesia selama 9 Tahun lamanya.

Sejak kecil MA sangat senang bermain sesama anak seusianya di lingkungan sekitaran rumahnya, MA cukup lancar menggunakan bahasa keduanya yaitu bahasa Indonesia, dan bahasa pertamanya juga sangat lancar karena kedua orang tuanya menggunakan bahasa Jawa sejak MA balita, tetapi tidak jarang juga kedua orang tuanya mengajarkan Athar menggunakan bahasa Indonesia, hal ini dipacu oleh faktor lingkungan yang dimana mereka tinggal di lingkungan mayoritas masyarakat Indonesia.

Lingkungan yang sekarang ia tempati terdapat banyak anak usia MA yang mayoritas berbahasa Indonesia, MA mempelajari bahasa keduanya secara tidak langsung dalam lingkungan dia yang hampir semua anak berusia seperti dia berbicara menggunakan bahasa Indonesia, jika berinteraksi dengan teman-temannya MA dapat menggunakan bahasa Indonesia sebagai penyesuaian terhadap lawan bicaranya itu, meskipun terkadang MA melakukan campur kode ketika ia sedang berinteraksi kepada anak-anak yang seusia dengan dia.

Bahasa yang diperoleh oleh MA dapat dikatakan cukup baik karena anak tersebut mampu menguasai bahasa Indonesia meskipun bahasa pertama anak tersebut merupakan bahasa Jawa, tetapi ia dapat berinteraksi dengan baik kepada teman-temannya yang seusia dengan dengannya dan MA dapat menyesuaikan bahasa yang digunakannya dalam berinteraksi dengan lawan bicaranya. Berikut merupakan hasil wawancara Peneliti kepada MA dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang dapat dimengerti oleh MA.

### **Data 1**

- MA : *“Motor Ayahnya MA dicopot-copot.”*  
Peneliti : *“Kenapa dicopot-copot begitu?”*  
MA : *“Mau disemprot.”*  
Peneliti : *“Kenapa mau disemprot?”*  
MA : *“Supaya cakep, biar motornya bagus.”*  
Peneliti : *“Kamu sudah bisa abjad belum?”*  
MA : *“Alifbata juga bisa, sampe (memeragakan bentuk huruf ba)”*  
Peneliti : *“Wah sudah bisa menulis alifbata”*

Berdasarkan data 1, tampak bahwa ujaran yang diujarkan oleh subjek terdapat kemajuan pesat dalam pemerolehan bahasa keduanya (bahasa Indonesia), tampaknya MA akan terbiasa menggunakan bahasa keduanya jika lawan bicaranya juga menggunakan bahasa kedua yang ia gunakan, hal itu terbukti dalam percakapan di atas yang telah diteliti oleh peneliti, dimana dalam percakapan ketiga MA sebagai subjek peneliti bahasa kedua, sudah tidak menggunakan bahasa Jawa dalam ujarannya, sudah tidak terlihat campur kode dalam ujaran.

### Data 2

- MA : “Mah, Athar mau eskrim, mau ini semuanya.”  
Mamah MA : “Gentian cekel’o, gentian mas.”  
(Mamah MA : Pegangnya gantian, gantian Mas.)  
MA : “Mah, hapenya taro di kamar ya.”  
Mamah MA : “Iya, hape Mba aja itu.”  
Mamah MA : “Mas, hape Mamah ra sah di deleh neng kamar.”  
(Mamah MA : “Mas, hape Mamah ga usah ditaro di kamar)  
MA : “MA mau lehno di situ Mah.”  
(MA : MA mau taro di situ Mah.)

Berdasarkan data 2, tampak bahwa subjek melakukan strategi campur kode untuk merespon tuturan dari lawan bicara (Ibunya). Pada data 2, subjek melakukan strategi campur kode untuk merespon tuturan ibunya karena dalam peristiwa komunikasi tersebut subjek berusaha untuk menggunakan bahasa kedua (bahasa Indonesia), tetapi ibunya merespon menggunakan bahasa pertama (bahasa Jawa) sehingga subjek merasa kebingungan dalam merespon. Untuk mengatasi situasi tersebut, subjek memproduksi tuturan dengan mencampurkan verba “lehno” untuk merespon tuturan ibunya yang cenderung menggunakan bahasa pertama. Subjek memilih fitur verba bahasa pertama untuk disisipkan dalam tuturan tersebut karena subjek memahami bahwa verba adalah inti tuturan yang ingin disampaikan kepada lawan tuturnya. Dari data 2 tersebut, dapat dinyatakan bahwa subjek sudah memiliki kemampuan bilingual yang baik karena mampu menggunakan fitur dua bahasa (Jawa dan Indonesia) secara kontekstual untuk merespon tuturan lawan bicaranya.

### Data 3

- “MA: Mba Iwak.”  
“Peneliti: Awa, Iwak apa emangnya?”  
“MA: Ya bahasa Jawa, nda tau.”

Berdasarkan data 3, tampak bahwa subjek melakukan strategi campur kode untuk merespon tuturan dari lawan bicaranya (Peneliti). Pada data 3, subjek melakukan strategi campur kode untuk merespon tuturan Peneliti karena dalam peristiwa berkomunikasi tersebut Peneliti menanyakan kosa kata dalam bahasa Jawa, subjek mengawali tuturan dengan bahasa keduanya (bahasa Indonesia), tetapi peneliti merespon dengan menanyakan kosa kata dalam bahasa Jawa sehingga subjek merasa kebingungan dalam merespon. Untuk mengatasi situasi

tersebut, subjek memproduksi tuturan dengan mencampurkan verba “nda” untuk merespon tuturan Peneliti. Subjek sebenarnya mengetahui arti kata “Iwak” kosa kata Ikan dalam bahasa Jawa, mungkin sedang terlupa, maka dari itu subjek memilih fitur verba bahasa pertama untuk disisipkan dalam tuturan tersebut karena subjek meyakini bahwa dengan verba itu mampu mewakili apa yang dimaksud.

#### Data 4

Mamah MA : “Ayuk lunggoh kene.  
MA : “Moh.”  
Mamah MA : “Eh di bilangin kok, ayo sini, berdoa!”  
MA : “Moh.”

Berdasarkan data keempat dalam penelitian ini, tampaknya Athar belum sepenuhnya melupakan bahasa pertamanya. Dalam percakapan diatas Mamah Athar memulai percakapan dengan menggunakan bahasa Jawa dan dibalas oleh MA menggunakan bahasa Jawa juga, walaupun MA hanya mengujarkan satu kosa kata saja.

#### PENUTUP

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sangat mempengaruhi kedwibahasaan seseorang. MA tetap mampu menghasilkan tuturan dalam bahasa Jawa, namun tidak lebih dari satu suku kata pada setiap kalimat yang dihasilkan, sedangkan dalam bahasa keduanya yaitu bahasa Indonesia MA sudah mampu mengucapkan lebih dari dua buah suku kata perkalimatnya dan MA mampu menyesuaikan bahasa apa yang digunakan oleh kawan tuturnya itu. Untuk anak usia 3 tahun 8 bulan, dapat dinyatakan bahwa MA sudah memiliki kemampuan bilingual yang baik karena mampu menggunakan fitur dua bahasa (Jawa dan Indonesia) secara kontekstual untuk merespon tuturan lawan bicaranya. Selain faktor lingkungan mayoritas, faktor orang tua yang tetap menggunakan bahasa Jawa dalam percakapan sehari-hari sangat mempengaruhi kedwibahasaan MA

#### DAFTAR PUSTAKA

- A, Kholid, Harras. Andhika, Dutha, Bachari. (2009). *Dasar-dasar Psikolinguistik*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2008). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Eko, Aryanto Dedy. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Somalia Umur 4 Tahun Terhadap Bahasa Kedua Dalam Lingkungan Masyarakat Ciputat Tangerang Selatan. *Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 16(2). <https://journal.uniku.ac.id/index.php/FON/article/view/2970>.
- Kushartanti. Untung, Yuwono. Multamia, RMT, Lauder. 2007. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Marpuang. (2022). Gejala Bilingualisme Yang Berkembang Di Era Globalisasi. *Syntax*

- Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia.* 7(11).  
<https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/12348>.
- Nurpadillah, Veni.( 2018). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Kegiatan Pembelajaran Di SMP Perbatasan Cirebon-Kuningan. *Jalabahasa*.
- Randi. Eka, S. Nur, I, S. (2023). Analisis Wujud Pilihan Bahasa Pada Akun Instagram Ryaas Randa. *KIBAR.* (179-185).  
<https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/kibar/article/view/6312/0>
- Setiawan, Budi. (2023). *Bilingualisme Pada Anak Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudarwati, Emy. Widya, C, P. Nia, B. (2017). *Pengantar Psikolinguistik*. Malang: Tim UB Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharti, Sri dkk. (2021). *Kajian Psikolinguistik*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammadiyah.
- Sukirman. (2021). Beberapa Aspek dalam Kedwibahasaan (Satuan Tinjauan Sociolinguistik). *Jurnal Konsepsi.* 9(4).
- Ulfa, Mariam. (2019). Konstruksi Tulisan Mahasiswa Bilingual Dalam Menulis Deskriptif. *Paramasastra.* 6(2).  
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra/article/download/7389/3505>.